

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial yang dituntut untuk dapat berinteraksi dan menciptakan hubungan yang baik diantaranya. Ketidakberdayaan manusia untuk hidup sendiri mendorong kita untuk berkomunikasi di dalam hidup bermasyarakat. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain yang bisa kita jadikan teman untuk berbagi segalanya, baik dalam suka dan duka. Setiap manusia pasti membutuhkan kasih sayang, cinta dan perhatian dari orang lain terutama dengan lawan jenis, karena menurut Alquran Allah menciptakan manusia untuk hidup berpasangan.

Banyak diantara kita, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, sekarang ini mereka sudah banyak yang mengikat suatu hubungan, terutama hubungan pacaran. Dalam eksperimennya, Zajone juga membuktikan semakin sering individu bertemu individu lainnya maka akan membangkitkan perasaan suka. Banyak hubungan romantika berawal dari hubungan persahabatan, dimana keduanya telah banyak menghabiskan waktu bersama baik dalam belajar, berdiskusi, bertukar pikiran, melakukan segala aktivitas yang merupakan hobi dan kesenangan bersama. Dari sinilah hubungan antarpribadi dimasa pubertas berawal. (Zajone dalam Sarwono, 2002:198).

Memasuki bangku kuliah, kebutuhan akan memiliki hubungan antarpribadi meningkat ke taraf yang lebih tinggi lagi, yaitu bukan sekedar cinta monyet. Namun ada tujuan yang lebih mulia yang ingin dicapai dari hal jalinan hubungan yang dibina, yaitu pernikahan. Proses terjalin hubungan tidak berubah dari pada awal remaja yaitu: pengenalan, keterlibatan, dan keakraban. Proses tersebut tetap berjalan saat mahasiswa menjalani kehidupan kampusnya, mulai dari kegiatan perkuliahan sampai ke kegiatan-kegiatan non akademis. Seperti aktif di berbagai organisasi atau sekedar berkumpul bersama dengan teman-temannya. Dalam kebersamaan tersebut tentunya tak lepas dari adanya ke... antara nartisinaan yang dapat meningkatkan hubungan, dimana da

yang berulang-ulang tersebut telah memicu suatu proses pengurangan ke emasan dan pembiasaan terhadap orang lain, sehingga dapat saling berhubungan dengan lebih baik. (Zajone, dalam Sarwono, 2002: 197).

Adapun ciri-ciri dari hubungan romantika pada remaja diawal masa puber ini adalah: adanya cinta yang membara (*Passionate Love*). Cinta seperti itu biasanya ditandai dengan kecenderungan untuk terus-menerus untuk tidak melupakan pasangannya, baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan. (cinta membara ini juga ditandai adanya hasrat seksual, mudah terangsang fisik, selalu ingin bersama, tidak mau memikirkan jika harus berpisah dan selalu ingin berbalas cinta). (Halfeild, 1988, dalam Sarwono, 2002: 210).

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah: mengungkapkan informasi tentang diri kita yang biasanya kita simpan atau disembunyikan, dibagikan kepada orang lain serta keterbukaan untuk menerima orang lain. (Devito, 1989: 264). Agar hubungan romantika tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kita inginkan, maka perlu adanya komunikasi yang baik dan adanya keterbukaan diri yang mempunyai arti besar dalam sebuah hubungan. Dengan adanya keterbukaan pada setiap pasangan akan dapat lebih mengetahui baik dan buruk pada pasangannya, serta mengetahui keinginan atau perasaan yang dirasakan oleh pasangannya. Dengan hal itu diharapkan dapat lebih memperkuat hubungan tersebut karena adanya persaan yang sama. Dengan keterbukaan juga dapat menunjang suatu hubungan dan dapat di gunakan untuk mempertahankan hubungan, dan dapat untuk meredakan suatu konflik. Tanpa adanya keterbukaan dalam suatu hubungan akan membuat setiap pasangan kurang mengetahui perasaan pasangannya masing-masing dan akan mudah untuk terjadinya konflik tanpa konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Alangkah baiknya suatu hubungan diikuti oleh suatu keterbukaan pada masing-masing pasangan.

Demikianlah penjelasan sendiri berarti merupakan suatu hubungan

pada tahap berpacaran yang masuk dalam konteks *interpersonal communication*, tidak hanya melibatkan seluruh hidupnya, tetapi juga disertai oleh perasaan seksual romantisme. Oleh karenanya pasangan ini akan selalu ingin berada dekat dengan kekasih untuk membagi suka dan duka, serta mengisi kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki, karena ini semua termasuk dalam kebutuhan dasar untuk saling memiliki (*self of belonging needs*). Sumber www.google.com.

Dalam melakukan suatu keterbukaan biasanya diperlukan suatu proses, karena melakukan keterbukaan membutuhkan waktu. Pada ke tiga informan mereka juga membutuhkan waktu dalam mereka saling terbuka dengan pasangannya. Pada ketiga informan dalam penelitian ini, mereka melakukan keterbukaan dengan baik. Mereka biasanya terbuka dalam hal teman, keluarga, masalah yang dihadapi, kejadian sehari-hari dan juga ada yang terbuka pada masalah keuangan dan kuliah. Menurut informan keterbukaan dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan, untuk menuju ke jenjang yang lebih tinggi, dapat untuk mendukung hubungan agar suatu hubungan dapat berjalan dengan baik dan lancar, dan ada juga pasangan yang bila tidak terbuka akan merasa seperti membohongi diri sendiri.

Pada penelitian ini menggunakan tiga pasangan kekasih yang menjalin *romantic relationships*, dan hubungan ketiga informan ini lebih Dari 4 tahun. Sebut saja nama informan dengan nama Ina-Ahmad, Yuli-Darma, Nofi-Kharis. Ketiga pasangan ini merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa UMY sebagai informannya karena akan dengan mudah untuk peneliti melakukan

melakukan observasi, dan peneliti mengenal informan sehingga informan dapat lebih terbuka, lebih mudah untuk memperoleh data. Sehingga peneliti dengan mudah melakukan penelitian terhadap informan. Informan pertama yaitu Ina-Ahmad, mereka sama-sama berasal dari kota Bantul. Mereka dulu berasal dari SMU yang sama yang ada di Bantul, walaupun mereka tidak berasal dari satu kelas, tapi dengan seringnya mereka bertemu jadi mereka saling mengenal dan menjalin hubungan pacaran. Setelah lulus mereka sama-sama melanjutkan kuliah di UMY, angkatan 2003. Ina mengambil jurusan di Ekonomi, sedangkan Ahmad mengambil jurusan Hubungan Internasional. Ina-Ahmad berumur 22 Tahun, dan hubungan mereka sudah terjadi selama 6 tahun. Informan yang kedua yaitu Yuli-Darma, pertemuan mereka pada saat ospek di kampus, mereka berada dalam satu kelompok, dan dari sanalah awal mula perkenalan mereka. Hubungan mereka sudah terjalin selama 5 tahun. Yuli berasal dari kota Pati sedangkan Darma dari kota Kudus, dan mereka berumur 23 tahun. Di UMY Yuli angkatan 2002 dan mengambil jurusan Ilmu Pemerintahan, sedangkan Darma mengambil jurusan Ilmu Teknik. Informan yang ketiga yaitu Nofi-Kharis, pasangan ini juga menjalin hubungan selama 5 tahun, mereka berumur 23 tahun dan berasal dari kota Sleman. Pada awal pertemuan mereka terjadi pada saat Nofi menghadiri acara ulang tahun temannya di Pantai Parangtritis, pada saat itu Nofi membonceng Kharis yang pada saat itu juga ikut dalam acara tersebut dan kemudian mereka berkenalan. Nofi di UMY angkatan 2002 mengambil jurusan Ilmu Ekonomi

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana keterbukaan diri dalam hubungan romantis pada pasangan kekasih dikalangan mahasiswa UMY?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui keterbukaan diri dalam *romantic relationships*.
2. Mengetahui fungsi keterbukaan diri pada pasangan *romantic relationships*.

D. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Komunikasi

Mendefinisikan arti komunikasi seperti mendefinisikan tujuan hidup (seorang) manusia, banyak penafsiran dan sudut pandang tentang hal tersebut. Secara etimologi kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari dua kata tersebut terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, sekongkongan, pergaulan, hubungan. Karena untuk bercommunio di...

dan kerja, dari kata tersebut dibuat *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dan berteman (Hardjana, 2003: 10).

Pengertian komunikasi menurut Carl Hovland yang dikutip oleh Mulyana, (2001: 62) yaitu:

“Komunikasi yaitu: *communication is the process by which individual transmits stimuli to modify the behavior of other individual*”. (komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*)”.

Memahami pengertian komunikasi agar tercapai komunikasi yang efektif, ada baiknya jika diperhatikan apa yang diuraikan oleh Wilbur Schram. Wilbur menampilkan apa yang disebut “*the condition of success in communication*” yaitu kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok yang mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Effendi, 1991: 27)

Kegiatan komunikasi yang terpenting adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan. Dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi dapat diklasifikasikan menurut Effendi, (1981: 7) antara lain:

- a. Dampak kognitif, dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat intelektualitas
- b. Dampak Afektif, dampak yang membuat komunikan yang tidak hanya sekedar tahu tapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu.
- c. Dampak Behavior, dampak pada komunikan berupa perilaku, tindakan atau kegiatan.

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu, secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari beberapa aspek menurut Mulyana (2001: 69) antara lain:

- a. Aspek bersifat fisik. Seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
- b. Aspek psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi.
- c. Aspek sosial, seperti norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya.
- d. Aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi, tanpa adanya unsur-unsur tadi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal, begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan, dari komunikator kepada komunikan, yang secara langsung (*face to face*) baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media yang dikenal dengan komunikasi interpersonal

2. Komunikasi AntarPribadi

Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang

Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Supaya merasa bahagia, kita membutuhkan informasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal tidak sehat dan tidak berharga. Semuanya itu hanya kita peroleh lewat komunikasi antarpribadi, komunikasi dengan orang lain.

Hubungan antar pribadi melewati suatu proses, terus berjalan, berubah dalam berbagai gejala perilaku yang ditunjukkannya. Pengertian komunikasi interpersonal, menurut Effendi (1998) pada hakekatnya adalah komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Effendi dalam Liliweri:1991:12).

Pendapat lain dari Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dikubungkan dengan pertam.....

orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur (Dean dalam Liliweri:1991:12). Menurut Tan (1981) mengemukakan bahwa *interpersonal communication* (komunikasi antar pribadi) adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang (Rogers dan Tan dalam Liliweri:1991:12).

Berkomunikasi interpersonal, atau secara ringkas berkomunikasi, merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Menurut Joseph A.Devito komunikasi antar pribadi adalah:

"The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback". Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Effendi, 1993 : 60).

Pengertian komunikasi antar pribadi di atas diklasifikasikan kedalam dua jenis menurut sifatnya:

a. Komunikasi diadik (*Dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lain komunikan yang

b. Komunikasi triadic (*Triadic communication*)

Komunikasi triadic adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika A menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C secara dialogis (Effendi,1993 : 62-63).

a. Ada 3 faktor yang dapat menumbuhkan keefektifitas komunikasi antar pribadi dalam hubungan yang baik, yaitu: percaya, sikap suportif dan sikap terbuka.

1. Percaya

Sikap tahap perkenalan dalam hubungan seperti pada tahap peneguhan, merasa menentukan efektivitas komunikasi yang dapat mempengaruhi proses pengembangan hubungan yang baik. Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.

2. Sikap suportif

Sikap yang mengurangi sikap defentif dalam komunikasi, orang bersikap defentif bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati. Jack R. Gibb

Menyebutkan 6 perilaku yang menimbulkan perilaku suportif: deskriptif, orientasi masalah, mantapitas, empati, kerjasama, profesionalisme

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif dan menghindari sikap tertutup (Rahmad, 2004:120).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003 : 85).

b. Batasan komunikasi interpersonal

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dari keseluruhan proses komunikasi sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan jenis lainnya. Batasan komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh Devitto, mempunyai beberapa elemen-elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Adanya pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal dan yang dimaksud verbal ialah lisan. Non-verbal dengan simbol, isyarat, perasaan dan penciuman.
2. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.

3. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.
4. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidak setujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidak pengertian mutlak.
5. Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah kebalikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja. (Pratikno, 1987:42-43).

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mempunyai batasan tetapi juga mempunyai ciri yang membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, sehingga tidak salah dalam penguraian tentang komunikasi interpersonal, seperti komunikasi tersebut dilakukan dengan bertatap muka dan pesertanya semua mempunyai fungsi dimana dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikator, begitu juga sebaliknya dan keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi. Sedangkan beberapa hal yang menjadi ciri-ciri dari komunikasi interpersonal menurut Putra, (1991:56) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana peserta-peserta saling menyadari kehadiran satu sama lain. Dengan demikian pesan dalam komunikasi interpersonal tidak lain merupakan seluruh potensi komunikatif yang dimiliki manusia. Dalam arti, pesan dapat berupa pesan verbal maupun pesan non verbal.

2. Setiap peserta disebut komunikator karena masing-masing pihak memiliki dua fungsi sekaligus, baik sebagai pengirim pesan maupun sebagai penerima pesan secara dinamis.
3. Komunikasi interpersonal relatif tidak tersruktur, bersifat lebih spontan.
“Ciri terakhir yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan tidak tersruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana dimana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai anggota kelompok seperti biasanya mempunyai kesadaran yang tinggi tentang tujuan kelompok atau tujuan bersama. Derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta komunikasi relatif lebih rendah. Sedangkan dalam komunikasi interpersonal derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta relatif lebih tinggi”.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Ada enam tujuan komunikasi antar pribadi yang penting untuk dipelajari (Widjaja, 2002:122:125) yaitu:

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri dengan orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persensi persensi diri kita sebagian

besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita dan orang lain melalui komunikasi interpersonal.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang obyek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal lebih efektif untuk membujuk atau mengubah tingkah laku orang lain.

e. Bermain mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh keseragaman. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi interpersonal yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan dan kejenuhan.

f. Membantu orang lain

Komunikasi interpersonal dapat membantu orang lain dalam berbagai hal seperti

Melalui komunikasi interpersonal, orang dapat memperoleh kebutuhan dasarnya sebagai manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk diikuti sertakan kebutuhan akan kekuasaan atau kontrol. Seorang individu dapat berinteraksi dengan individu yang lain dalam memperoleh petunjuk untuk mencari tujuan.

Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut Trenholm antara lain:

- a. Untuk meyakinkan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan.
- b. Untuk meyakinkan bahwa pesan yang disampaikan memberikan dampak yang sesuai dengan maksud serta harapan dari komunikator.
- c. Memberi keyakinan bahwa pesan tersebut memiliki nilai serta memenuhi etika yang sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan, dimana komunikasi yang berlangsung mampu memberikan kebebasan bagi komunikan untuk memilih, tidak mendiskriditkan rasa serta menumbuhkan rasa saling percaya.

(Beebe, 1996:17-18)

d. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Setiap bentuk komunikasi, selain mempunyai tujuan juga mengandung fungsi masing-masing. Fungsi yang dimiliki komunikasi tersebut dapat memberi nilai-nilai lebih bagi para partisipan yang terlibat didalamnya. Komunikasi interpersonal sendiri mempunyai fungsi sendiri yang dapat ...

dengan komunikasi lain. Komunikasi interpersonal meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2002:62).

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidup karena memiliki banyak sahabat, melalui komunikasi interpersonal juga dapat kita berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari konflik dan mengatasi konflik yang terjadi diantara kita, apakah itu dengan keluarga, tetangga, teman, ataupun dengan orang lain.

e. Hubungan Interpersonal

Keefektifan sebuah komunikasi harus ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sebaliknya seperti yang terdapat pada komunikasi sekunder, komunikasi sekunder sangat riskan mengalami kegagalan, karena bila isi pesan kita bisa pahami tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak.

“Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting”. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*” Anita Taylor yang dikutip oleh Rahmat (2000:110)

Menurut Arnold P. Goldstien mengembangkan apa yang disebut sebagai *"relationship enhancement methods"* (metode peningkatan hubungan) dalam psikoterapi ia merumuskan metode dalam tiga prinsip untuk semakin baik hubungan interpersonal, tiga prinsip tersebut antara lain:

1. Makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya.
2. Makin hubungan interpersonal, makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya, (Pembina).
3. Makin baik hubungan interpersonal, makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan padanya. (Rakhmat 2000:120)

Hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi, dapat dinyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikasikan.

Menurut Liliweri (1997:66), kualitas komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi tatap muka, dimana komunikasi ini mempunyai kelebihan, yaitu: partisipan langsung mengadakan kontak antar pribadi tidak terhalang dan hasilnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan kedua belah pihak.

Dalam suatu hubungan, semakin eratnya hubungan tersebut dan tingkat keefektifan komunikasi yang tinggi yang terjadi di dalamnya bisa membuat komunikasi dalam hubungan tersebut berkualitas sehingga terciptanya pemahaman bersama untuk mencapai tujuan akhir dari ke-

berlangsung tersebut. Secara umum, kualitas komunikasi dapat diukur dari intensitas komunikasi yang berlangsung di dalamnya, sehingga kualitas komunikasi dapat didefinisikan sebagai tingkat keluasan komunikasi yang terjadi antara partisipan dimana keduanya meluangkan waktu bersama untuk bertukar pikiran, pendapat dan saling menceritakan masalah dari yang bersifat umum sampai yang bersifat pribadi. (Gerungan, 1991:94).

Komunikasi antar pribadi, seperti bentuk perilaku lain dapat sangat efektif, ini bisa sangat mempengaruhi kualitas komunikasi itu sendiri. Karakteristik efektivitas ini dapat dilihat dari salah satu sudut pandang yaitu sudut pandang pragmatis atau keperilakuan. Sudut pandang ini menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi dan secara umum kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik. (Devito, 1997:264).

3. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri (*self disclosure*) yaitu mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dibeberkan kepada orang lain serta keterbukaan untuk menerima orang lain. (Devito, 1989:121). Keterbukaan diri adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan kesediaan untuk menerima orang lain. Indikatornya adalah:

1. Kesediaan untuk mengungkapkan identitas diri yang akan diukur melalui

kemauan dan kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan identitas diri

2. Kesiediaan untuk mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang akan diukur melalui kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan dan ekspresi.
3. Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui ada tidaknya orang lain menerima temannya apa adanya.
4. Kesiediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi temannya.
5. Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur melalui luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan seorang mahasiswa kepada temannya.

Keterbukaan diri atau *Self Disclosure* pada dasarnya adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut (Supraktinya, 1995:14). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan reaksi-reaksi kita terhadap berbagai kejadian yang kita alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Orang lain mengenal kita tidak dengan menelusuri masa lalu kita melainkan dengan cara kita

berinteraksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku kita di masa lalu.

Menurut Johnson (1981) yang dikutip dalam Supraktinya (1995:15) pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain akan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung relasi yang terbuka antara kita dengan orang lain, sebagaimana tampak dalam skema berikut:

Menyadari diri sendiri,
Siapa saya,
Seperti apa diri saya

menyadari orang lain
siapa diri anda,
seperti apa diri anda

Menyadari berbagai kekuatan
Menerima diri sendiri,
Dan kemampuan saya

menyadari berbagai kekuatan
menerima diri anda,
dan kemampuan anda

Mempercayai anda untuk
Menerima dan mendukung saya
Bekerja sama dengan saya,
Bersikap terbuka dengan saya

dapat dipercaya dengan cara
menerima dan mendukung anda
bekerja sama dengan anda
bersikap terbuka dengan anda

Bersikap terbuka kepada anda,
Membagikan berbagai gagasan dan
Perasaan saya, dan membiarkan
Anda tahu siapa saya

bersikap terbuka bagi anda,
menunjukkan perhatian pada
berbagai gagasan dan perasaan
anda serta sikap diri anda

Menurut Johnson (1981), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

Pertama, pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.

Kedua, semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain

akan semakin...

Ketiga, orang yang rela membuka diri terbukti cenderung memiliki sifat-sifat yang kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel dan adaptif.

Keempat, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim yang lebih baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

Kelima, membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus, dan autentik.

3.1 Teori keterbukaan diri menurut *Johari Window*

Teori *Johari Window*, disebut Johari merupakan singkatan dari nama penemu model ini yaitu: Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini merupakan dasar dalam menjelaskan dan memahami interaksi antar pribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis *Johari Window* menurut Liliweri, dapat dilihat dalam gambar berikut:

		DIRI SENDIRI	
		Saya Tahu	Saya Tidak Tahu
ORANG LAIN	Tahu	1 Terbuka	2 Buta
	Tidak Tahu	3 Tersembunyi	4 Tidak Dikenal

Gambar 2.1. : Daerah-daerah dalam Diri Kita

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yang masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri kaitannya dengan orang lain. Asumsi Johari kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri, maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya disaat berhubungan dengan orang lain.

Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain, keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama menetahi informasi, perilaku, sikap, perasaan keinginan, motivasi, gagasan, dll. Johari menyebutkan "bidang terbuka", suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antar pribadi.

Bingkai 2, menunjukkan adanya bidang buta. Orang buta merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.

Bingkai 3, disebut sebagai bidang tersembunyi yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai 4, disebut bidang tak dikenal yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.

Model Jendela johari dibangun berdasarkan delapan asumsi yang

Asumsi pertama, Pendekatan terhadap perilaku manusia harus dilakukan secara holistik. Artinya kalau kita hendak menganalisa perilaku manusia maka analisis itu harus menyuruh sesuai konteks dan jangan terpenggal-penggal.

Asumsi kedua, apa yang dialami seseorang atau sekelompok hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu, meskipun pandangan itu subyektif.

Asumsi ketiga, perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional. Pendekatan humanistik terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antar faktor emosi dan perilaku.

Asumsi keempat, setiap individu atau sekelompok orang, sering tidak menyadari bahwa tindakan-tindakannya dapat menggambarkan perilaku individu atau sekelompok tersebut. Oleh karena itu, para pakar aliran humanistik sering mengemukakan pendapat mereka bahwa setiap individu atau kelompok perlu meningkatkan kesadaran sehingga mereka dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain.

Asumsi kelima, faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan antar pribadi, konflik, kepercayaan antar pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia.

Asumsi keenam, aspek yang terpenting dalam perilaku ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku. Berdasarkan asumsi ini maka teori-teori yang dikembangkan oleh kaum humanistik selalu mengutamakan

Asumsi ketujuh, kita dapat memahami prinsip-prinsip yang mengatur perilaku melalui pengujian terhadap pengalaman yang dialami individu. Cara ini relatif lebih baik dari pada kita memahami perilaku melalui atraksi secara deduktif. Asumsi ini mengingatkan kita, bahwa orientasi fenologis terhadap perilaku manusia melalui pengamatan empiris dan berbagai pengalaman masih lebih kuat dari pada suatu sekedar mengabstraksi perilaku manusia semata-mata.

Asumsi kedelapan, perilaku manusia dapat dipahami dalam seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang disederhanakan. Asumsi ini berkaitan erat dengan asumsi pertama yang menganjurkan suatu pendekatan yang holistik terhadap perilaku manusia.

Bingkai-bingkai dari Jendela Johari tersebut dapat digeser sehingga ruang-ruang 1,2,3 dan 4 dapat dibesarkan dan dikecilkan untuk menggambarkan tingkatan keterbukaan individu dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Ada empat kemungkinan perubahan atas bingkai-bingkai Jendela Johari.

1	2
3	4

Bingkai 1 diperbesar: manusia ideal adalah manusia yang selalu terbuka dengan orang lain (*Open Minded Or Ideal Window*)

1	2
3	4

Bingkai 2 di perbesar: manusia yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri (*Exhibitionisi Or Bill In Chinashop*).

1	2
3	4

Bingkai 3 diperbesar: manusia yang suka menyendiri sifatnya seperti penyu (*Loner And Loner Turtle*)

1	2
3	4

Bingkai 4 diperbesar: manusia yang tahu banyak tentang orang lain tetapi menutupi dirinya (*Type In Interview*). (Liliwcri, 51-52).

3.2 Menurut Culbert (1967) ada Dua kondisi yang relevan dengan proses keterbukaan diri, yaitu:

1. Kondisi yang mengelilingi tindakan keterbukaan diri

Seperti yang dikemukakan oleh Culbert (1967) yang dikutip oleh Rubben (1998:311) secara tegas menyatakan bahwa sebuah pesan keterbukaan diri harus dimaknai dengan sengaja atau sadar, bukan dimaknai dengan secara incidental atau secara tidak sadar. Kedua, Culbert secara tidak langsung m

yang melakukan tindakan keterbukaan diri. Sejak orang melakukan tindakan keterbukaan diri dan menyatakan informasi yang bersifat "rahasia" tentang dirinya kepada orang lain, dia tidak selalu bisa yakin akan reaksi orang terhadapnya. Sejak dia menyatakan informasi-informasi tentang dirinya, dia mungkin akan lebih mudah tersinggung dengan reaksi-reaksi dari orang lain yang tidak mengenai dihatinya.

Ada beberapa kerancuan pada konsep yang dikemukakan oleh Culbert tentang informasi yang bersifat "pribadi dan rahasia". Kemudian dikoreksi akan kerancuan ini diperlukan guna mengklarifikasi dugaan tentang konsep keterbukaan diri. Kerancuan konsep dari Culbert ini telah memungkinkan timbulnya banyak interpretasi, sebagaimana yang dia katakan bahwa orang punya perbedaan yang luas sekali tentang konsep akan bagaimana itu informasi yang bersifat pribadi dan rahasia. Bagaimanapun, kita lebih bisa menginterpretasikan secara tepat tentang konsep dari informasi yang bersifat pribadi dan rahasia tanpa mengurangi bentuk umum dari konsep itu sendiri. Sangat mungkin bagi kita untuk mendapat pengertian tentang mengapa orang cenderung menyembunyikan informasi tertentu, dan mengapa orang mendefinisikan informasi tertentu sebagai informasi pribadi. Hal itu mereka lakukan karena mereka menginginkan untuk

2. Konsekuensi-konsekuensi dari keterbukaan diri

Konsekuensi-konsekuensi yang datang sebagai akibat dari menyatakan informasi yang bersifat pribadi bisa bersifat personal atau relasional. Ada beberapa konsekuensi-konsekuensi tersebut :

- a. Menjadi terpaksa untuk mengakui dan tidak keberatan dengan fakta-fakta tertentu tentang diri kita.
- b. Harus berusaha untuk memberikan kewajiban respon terhadap keadaan yang kita timbulkan terhadap pihak lain.
- c. Berani mengambil pilihan akan munculnya perasaan-perasaan seperti terluka, marah dan ketidaknyamanan atau bahkan malah cinta, kekompakan, kepercayaan dari pihak-pihak lain.
- d. Berani mengambil resiko ditolak dan dicela-cela oleh orang lain.
- e. Sebagai hasil dari poin (c) dan (d) maka kita harus bisa mengatasi perubahan-perubahan yang tidak kita inginkan dalam hubungan kita dengan pihak lain.

3.3 Fungsi dari keterbukaan diri atau *self disclosure*

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam sebuah interaksi, pendengar yang spesifik, memainkan peranan penting dalam fungsi dari keterbukaan diri. Beberapa keterbukaan mempunyai tujuan untuk meredakan emosi. Keterbukaan seperti itu mungkin diarahkan kepada beberapa pendengar tertentu seperti ketika seseorang mengakui kejahatan atau kesalahannya kepada orang lain. Hal lainnya

situasi yang ditemui seseorang terutama situasi yang membingungkan dan mengecewakan. Ketika seorang komunikator merasa diasingkan atau agak keluar dari sentuhan lingkungan sosialnya, dia mungkin berusaha untuk menyampaikan perasaannya itu kepada seseorang yang bisa membantu dia menyelesaikan kesulitan tersebut. Jika keterbukaan memberikan fungsi sebagai media untuk mengklarifikasi, maka seperti halnya orang yang menyampaikan keterbukaan tersebut harus memilih seseorang yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan dan mungkin bisa memberikan nasehat yang berguna baginya.

Fungsi penting yang ketiga dari keterbukaan diri adalah peningkatan sebuah hubungan. Ketika seseorang membagi sebuah informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya, dia cenderung merasa dekat dengan seseorang berusaha membuat hubungan mereka menjadi lebih berlanjut. Tetapi penting untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak secara sembarangan melakukan keterbukaan diri dalam usaha untuk mencapai peningkatan sebuah hubungan. Mereka biasanya memilih orang yang sekiranya bisa menjadi pendengarnya dimana antara dia dan pendengarnya sudah memiliki keinginan untuk menjadi lebih dekat. Hal ini secara tidak langsung menyarankan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi adalah salah satu kuncinya. Dua orang yang terlibat dalam sebuah hubungan mungkin dengan cepat akan segera memasuki tahap keterbukaan diri dalam hubungan mereka guna memuluskan jalan mereka ke arah hubungan yang lebih dekat. Bagi orang yang menganggap keterbukaan diri terjadi dengan

Menurut Sidney Jourard (Little John, 1999:262), mengatakan esensi keberadaan manusia adalah keterbukaan atau transparansi (melibatkan dua sisi yaitu: kemauan individu untuk membiarkan segala hal dan membiarkan orang lain mengungkapkan diri mereka). Hubungan antar pribadi yang ideal berarti bahwa seseorang membiarkan orang lain untuk menggali pengalaman mereka secara penuh dan terbuka untuk membagi pengalamannya kepada orang lain secara penuh.

Pada umumnya, keterbukaan diri bersifat resiprokal. Dalam setiap interaksi, keterbukaan diri akan terjadi jika lawan bicara telah membuka diri terlebih dulu. Keterbukaan diri diikuti keterbukaan diri, hal ini disebut dengan *dyadic effect*. Seseorang menginginkan kedalaman keterbukaan diri yang sama dari lawan bicaranya sebagaimana keterbukaan diri yang telah dilakukannya (Fisher, 1987:148).

Banyak motif untuk membuka diri, diantaranya untuk mempertahankan hubungan. Berdasarkan motif ini, seseorang berusaha agar orang lain selalu mengetahui keadaan diri mereka setiap saat, untuk mengatur dan mengendalikan orang lain atau untuk mengubah hubungan dengan membiarkan orang lain mengetahui sesuatu yang akan meningkatkan keakraban, kedalaman, keluasan hubungan mereka. Irain Altman dan Dalmas Tayllor menawarkan teori Penetrasi Sosial (*social penetration theory*) (Little John, 1999:266), dalam teori ini dikatakan bahwa hubungan akan lebih dekat seiring dengan berjalannya waktu ketika anggota-anggotanya yang terlibat saling membuka diri dan memberikan

anggota mengenal satu sama lain secara pribadi, maka semakin dekat (akrab) komunikasi yang terjadi dan sebaliknya semakin sedikit mereka mengenal satu sama lain secara pribadi, maka semakin tidak dekat atau akrab (impersonal) komunikasi yang terjadi.

Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila kita tidak mengenal semuanya itu. Menginsafi bagaimana kita bereaksi terhadap aneka situasi dan terhadap apa saja yang kita sukai maupun tidak sukai, merupakan langkah pertama ke arah bersikap terbuka kepada orang lain serta menjalin relasi yang mendalam dengan mereka.

4. *Romantic Relationship*

Romantic relationship merupakan suatu hubungan kasih sayang tahap berpacaran yang masuk dalam konteks *Interpersonal Communication*, tidak hanya melibatkan seluruh hidupnya, tetapi juga disertai oeh perasaan seksual dan romantisme. Oleh karenanya pasangan ini akan selalu ingin berada dekat dengan kekasih untuk membagi suka dan duka serta mengisi kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki, karena ini semua termasuk dalam kebutuhan dasar untuk saling memiliki (*self of belonging needs*). (www.google.com)

Cinta adalah sebuah perasaan memerhatikan, menyayangi, dan menyukai yang mendalam. Biasanya cinta itu disertai rasa rindu dan hasrat terhadap sang obyek (Ashley Montagu dalam Widianti : 2006 :37). Menurut Elaine dan

Menurut Abu Ahmadi, (1991:236-237), cinta merupakan salah satu bentuk terpenting dari ketertarikan antar pribadi. Pada umumnya, cinta melibatkan dua orang berbeda dua jenis kelaminnya, suatu perwujudan ketertarikan antar pribadi antara pria dan wanita. Hubungan cinta ini juga mendasari berlangsungnya perkawinan. Mula-mula dua orang saling tertarik, jatuh cinta, kawin kemudian mengadakan penyesuaian yang terus-menerus di dalam perkawinan, agar perkawinan ini tetap terpelihara.

Pada dasarnya cinta terdiri atas empat elemen utama yaitu:

1. Pengertian

Orang dikatakan saling mencintai bila keduanya bersedia memberikan saling pengertian. Saling pengertian disini mengandung pengertian yang luas, yaitu mengerti kepada hal-hal yang disenangi maupun yang tidak disenangi pasangannya. Pengertian di sini kadang-kadang menuntut pengorbanan. Orang menekankan keinginannya sendiri demi pengertiannya atas pasangannya. Orang menekankan keinginannya mendengarkan musik tradisional atau makan makanan pedas, karena mengerti bahwa pasangannya tidak menyukainya.

2. Kepercayaan

Saling percaya merupakan salah satu elemen perwujudan cinta. Kedua belah pihak harus selalu menjaga agar apa-apa yang dilakukan maupun dikatakan menimbulkan kepercayaan pada pasangannya. Untuk dapat dipercaya, orang harus berusaha menunjukkannya dalam kata dan perbuatan. Jadi kepercayaan ini tidak berarti bahwa

saling cinta, mereka harus saling percaya, tanpa mau harus berusaha agar apa-apa yang dilakukan menimbulkan kepercayaan. Dengan kata lain cinta menuntut masing-masing pihak dalam hal kata dan perbuatannya dapat dipercaya.

3. Kerjasama

Mengandung arti bahwa hasil kerja itu akan menjadi lebih baik bila keduanya saling bekerjasama bila dibandingkan jika mereka bekerja sendiri-sendiri. Mereka dikatakan saling mencintai bila keduanya memiliki kesediaan untuk saling bekerjasama. Kerjasama mengandung pengertian juga kesediaan membantu. Dengan bantuan ini diharapkan keadaan akan lebih baik. Misalnya: dalam hubungan suami istri. Seorang suami harus kerja lembur di rumah sampai larut malam. Bentuk kerjasama yang ditunjukkan oleh istri dapat berupa :

- a. Membantu secara langsung pekerjaan suami.
- b. Menyediakan kopi agar tidak segera mengantuk.
- c. Menemaninya bekerja sambil mengerjakan pekerjaannya sendiri.

4. Pernyataan kasih sayang

Bersifat menyempurnakan ketiga elemen yang terdahulu. Pernyataan kasih sayang ini dapat berupa :

1. kata-kata misalnya: sayangku, cintaku, manisku, dan sebagainya.
2. perbuatan misalnya: menepuk bahu, menggandeng, mencium,

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Djarwanto, 1998:57). Metode penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Tidak mencari atau menjelaskan hubungan atau tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain. (Ashadi Siregar 1987:8)

2. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Waktu Penelitian: mulai bulan: Januari-Maret 2007

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*interview indepth*)

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan memilih beberapa responden berdasarkan pada sampel atau informan yang

mengarah kepada fokus penelitian. Sesuai dengan anjuran Guban dan Lincoln (1985:296), maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.

b. Observasi

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mengamati fenomena-fenomena yang relevan dengan topik penelitian, serta untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara ilmiah.

c. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah: studi pustaka, yaitu mengolah data yang diperoleh dari literatur-literatur, buku, majalah, surat kabar dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengambilan Informan

Pengambilan informan/sampling dalam penelitian ini dengan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*Judgment Sampling*): yang menjalani *romantic relationships*, merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriyanto, 2002: 131).

Dalam penelitian ini mahasiswa yang melakukan *romantic relationships*,

yang dalam hubungan tersebut telah berjalan lebih dari 4 tahun lamanya

5. Informan

Informan adalah orang yang dapat menjelaskan pendapatnya sendiri terdapat peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian. Informan diperoleh dari mewawancarai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang menjalani *romantic relationships*.

NO	NAMA	UMUR	ASAL	HUBUNGAN YANG DIJALANI
1.	Ina - Ahmad	22 thn	Bantul	6 thn
2.	Yuli - Darma	23 thn	Pati- Kudus	5 thn
3.	Nofi - Kharis	23 thn	Sleman	5 thn

6. Uji Validitas Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenarannya data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Lexy J.Moleong 1990:178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan mempertinggi validitas mem-

hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan agar data yang diperoleh ini semakin dapat di percaya, maka data yang di butuhkan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Di sisi lain triangulasi data adalah cara untuk memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 1999:78).

Penelitian ini akan di analisis secara kualitatif untuk mangolah data dari lapangan.

a. Pengumpulan data

Adalah data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melakukan wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi.

Proses dalam pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian

c. Penyajian data

Dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah di reduksi terlebih dahulu.

d. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan diteliti